

Studi Historiografi Lokal: *Tembo* Desa Lolo Hilir Kabupaten Kerinci

Andini¹, Nurzarina Ajira², Ravico³, Syahrul Rahmat⁴

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Kerinci

⁴STAIN Sultan Abdurrahman Kepri

andinaanidina0110@gmail.com

Abstrak. Tradisi adalah warisan budaya dari nenek moyang di Desa Lolo Hilir. Masyarakat Desa Lolo Hilir sangat menghargai tradisi yang ada pada saat ini. Akan tetapi ada juga tradisi-tradisi yang sudah tidak selenggarakan dikarenakan kurangnya jumlah pengurus dalam tradisi tersebut. Metode yang digunakan dalam penulisan saat ini merupakan metode Deskriptif meliputi Studi Kepustakaan, Observasi dan Wawancara. Wawancara itu sendiri dilakukan di Desa Lolo Hilir Kabupaten Kerinci. Dalam penelitian ini membahas tentang tradisi tembo, yaitu tentang silsilah keturunan, dan asal usul adanya depati dalam desa Lolo Hilir. adapun depati tersebut berjumlah enam depati. Dari keenam depati tersebut depati parbo adalah keasta tertinggi dalam desa tersebut. Walaupun ada enam depati di Desa Lolo Hilir nenek moyang orang Lolo Hilir hanya satu. Di penelitian ini juga membahas tentang sapaan kekerabatan dalam lingkungan keluarga. Adanya tradisi ini supaya setiap orang mengenal siapa saja kerabat-kerabatnya.

Kata Kunci : Silsilah, Tradisi, Tembo

PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dengan banyaknya pulau, setidaknya ada 15 ribu pulau di seluruh Indonesia, dan pulau yang berpenghuni tentu memiliki suku bangsa dan kebudayaannya masing masing. Walaupun Indonesia memiliki banyak pulau tidak dapat di ragukan lagi bahwa Indonesia adalah negara yang berbudaya meskipun dengan banyaknya pulau, daerah bahkan suku di Indonesia. setiap suku di Indonesia memiliki tradisi. Namun seringkali dijumpai, tradisi-tradisi yang terbilang cukup ekstrem dan unik. Budaya di Indonesia juga sangat beragam, keragaman tersebut melahirkan bentuk budaya Indonesia.

Keragaman budaya tersebut beraneka macam, seperti rumah adat, upacara adat, pakaian adat tradisional, tarian adat tradisional, alat musik dan lagu tradisional, senjata tradisional, bahkan beragam juga makanan khas. Namun, Indonesia mampu meyatukan berbagai keberagaman tersebut sesuai semboyan bangsa Indonesia “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya

berbeda-beda tetapi tetap satu. Persatuan dan kesatuan itu terwujud berkat kuatnya pertahanan budaya asli bangsa Indonesia.

Membahas tentang budaya kata “kebudayaan” itu sendiri berasal dari (bahasa sangskerta) yaitu *buddhaya* yang merupakan bentuk jamak dari kata *Buddhi* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal, adapun istilah dari *culture* yang merupakan istilah bahasa asing, yang artinya sama dengan kebudayaan. Kebudayaan juga berasal dari kata *colere* artinya mengolah atau mengerjakan, yaitu mengolah tanah atau bertani. Dari asal arti tersebut yaitu *colere* kemudian *culture*, diartikan sebagai daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam (nadia, 2021)

Budaya yang sudah melekat pada bangsa Indonesia banyak berupa tradisi yang di pertahankan (Riyah, 2017). Dalam budaya ada juga namanya adat dan tradisi. Budaya menurut Edward Burnett Tylor (Tylor, 1988) (1988) yaitu Edward Burnett Tylor mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan yang kompleks mencakup kepercayaan, pengetahuan, kesenian, hukum, moral, adat istiadat, dan kemampuan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Dalam budaya ada juga namanya adat dan tradisi.

Tradisi menurut (Shils, 1981) tradisi merupakan segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Kriteria tradisi bisa lebih dibatasi dengan mempersempit cakupannya. Ada juga tradisi menurut (Reusen, 1992). Tradisi adalah warisan atau norma adat istiadat, kaidah-kaidah, dan harta-harta. Tetapi tradisi justru perpaduan dengan beragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Dalam banyaknya pendapat dari tradisi inti dari tradisi itu sendiri adalah suatu kegiatan atau perilaku yang diturunkan oleh nenek moyang lalu diwariskan dari generasi ke generasi seterusnya.

Ada juga namanya adat istiadat yaitu, adat istiadat merupakan aturan tingkah laku yang dianut secara turun-temurun dan berlaku sejak lama. Adat istiadat yang diakui dan ditaati oleh masyarakat sejak berabad-abad yang lalu dapat menjadi hukum yang tidak tertulis yang disebut sebagai hukum Adat. Menurut (Priansyah, 2006), hukum adat di Indonesia adalah hukum yang tidak tertulis yang berlaku bagi sebagian besar penduduk Indonesia.

Masyarakat Indonesia sangat mentaati tradisi yang telah diturunkan oleh leluhur mereka. Adat dan tradisi menjadi peran penting dalam kehidupan bermasyarakat. Disamping dari aturan yang diberikan

pemerintah, aturan adat sangat perlu karena dalam suatu desa dengan adanya adat istiadat ini suatu tempat menjadi memiliki pedoman untuk menyelesaikan masalah ataupun hendak melakukan kegiatan yang pasti tidak melanggar adat istiadat yang telah di berlakukan.

Tradisi dan adat istiadat terdapat di berbagai pulau, diantara berbagai pulau dan provinsi tersebut Provinsi Jambi lebih tepatnya di Kabupaten Kerinci di kenal dengan banyaknya adat dan tradisi yang masih dilanjutkan. Tradisi yang di turunkan oleh nenek moyang Kerinci masih digunakan walaupun ada beberapa tradisi yang diubah dan ada juga tradisi yang sudah tidak di gunakan atau di selenggarakan. Menurut Plato (seorang filsuf Yunani) Manusia adalah makhluk yang selalu melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Seorang manusia tidak dapat mencapai apa yang dia inginkan tanpa bantuan dari manusia lain. Manusia menjalankan perannya dengan menggunakan sebuah simbol. Simbol itu digunakan untuk mengkomunikasikan pikiran serta perasaan yang ia rasakan (Nuzuli, 2023b).

Dari tradisi-tradisi di Kabupaten Kerinci ada sebuah tradisi yang harus dilestarikan yaitu tradisi *Tembo*. Tradisi ini adalah tradisi dimana seorang masyarakat harus mengetahui siapa leluhurnya, lebih tepatnya mengetahui silsilah keluarganya sendiri. Dalam setiap peradaban dan suku bangsa, silsilah merupakan hal yang penting untuk mempertahankan keberlangsungan manusia yaitu dengan membentuk sebuah keluarga (Nuzuli 2023a).

Konsep manusia dalam pandangan Plato adalah jiwa dan raga, menurut Plato manusia adalah makhluk ganda. Manusia memiliki tubuh yang berubah yang tidak terpisahkan dengan dunia indera dan tunduk pada takdir yang sama seperti segala sesuatu yang lain di dunia ini. Manusia dikatakan makhluk sosial yaitu makhluk yang di dalam hidupnya tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh manusia lain. Manusia dikatakan makhluk sosial juga dikarena pada diri manusia ada dorongan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain (Puspitasari, 2017).

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan sesamanya. Secara etimologi manusia dalam hidupnya tidak bisa hidup sendiri. Manusia membutuhkan keberadaan dan bantuan dari manusia lainnya, lebih dari itu manusia menjalin hubungan dengan sesamanya dalam berbagai ikatan. Salah satu bentuk ikatan hubungan itu ialah kekeluargaan. Dalam tradisi *tembo* di masyarakat lolo hilir ikatan kekeluargaan biasanya dibukukan agar ketika anak dan cucu mereka mengetahui sistem

kekerabatan dengan seorang lainnya. Juga agar masyarakat mengetahui sanak saudaranya baik keluarga dekat maupun keluarga jauh. Yang jadi permasalahan dalam tradisi *tembo* ialah, bagaimana tradisi *tembo* di Desa Lolo Hilir? Bagaimana sistem kekerabatan masyarakat Lolo Hilir?

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif ialah menjelaskan pengertian penelitian deskriptif yaitu penelitian untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lainnya, yang kemudian dijabarkan kedalam laporan penelitian. Pada penelitian ini, fenomena ada yang berupa bentuk, karakteristik, aktivitas, perubahan, hubungan, kesamaan serta perbedaan antar fenomena yang satu dengan lainnya (Suharsimi, 2013). Adapun tahapan dalam penelitian tentang tradisi *tembo* meliputi, studi kepustakaan, observasi dan wawancara.

1. Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan studi penelaah buku-buku, pencarian literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang berhubungan dengan masalah yang di pecahkan atau penelitian (Nazir, 1998). Proses studi kepustakaan ini juga dipakai untuk mengumpulkan data. Setelahnya penulis akan mencantumkan data tersebut dalam sebuah karya ilmiah.
2. Observasi, Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra sebagai alat bantu utamanya. Dengan kata lain, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra (Morissan, 2017). Oleh karena itu untuk mengetahui data dan keterangan tentang tradisi *tembo* dengan melakukan pengamatan secara langsung di desa Lolo Hilir.
3. Wawancara, wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian. Dalam hal ini metode wawancara mendalam yang dilakukan dengan adanya daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya (Meleog, 2005). Dalam hal ini perlu adanya wawancara kepada *ninik mamak* untuk mengetahui data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tradisi *Tembo*

Tradisi *tembo* adalah tradisi yang masih berlanjut hingga saat ini. Tradisi *tembo* ini termasuk salah satu tradisi lisan yang ada pada desa

Lolo Hilir Kabupaten Kerinci. Tradisi *tembo* adalah salah satu tradisi turun temurun dari nenek moyang yang sudah lama digunakan masyarakat desa Lolo Hilir. Dalam tradisi ini menyangkut dengan siapa keturunan asli dari masyarakat Lolo Hilir dan untuk mengetahui siapa saudara dan keluarga yang dekat maupun jauh. Keluarga sendiri mempunyai banyak arti dan argumen seperti, keluarga menurut Ali (2009) yaitu Keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional serta sosial dari tiap anggota keluarga (Ali, 2009)

Menurut (soekanto, 2004) keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah dan bersatu. Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya. Sedangkan menurut (al, 2009) keluarga merupakan perkumpulan dua atau lebih individu yang diikat oleh hubungan darah, perkawinan atau adopsi, dan tiap-tiap anggota keluarga selalu berinteraksi satu dengan yang lain. Dari argumen-argumen yang tertera ada hubungan antara keluarga dan silsilah atau ranji. Silsilah keluarga dalam kamus KBBI adalah asal usul suatu keluarga berupa bagan susur galur (keturunan). Menurut (Iwan, 2004). Silsilah keluarga adalah rangkaian keturunan seseorang yang ada kaitannya dengan orang lain yang menjadi istrinya dan sanak keluarganya. Silsilah tersebut adalah merupakan suatu susunan keluarga dari atas ke bawah dan ke samping, dengan menyebutkan nama keluarganya atas. Arti silsilah itu bersifat universal, yang artinya orang-orang di seluruh dunia mempunyai silsilah keturunannya dan di setiap seluruh dunia akan dimaklumi, bahwa semua orang pasti akan mengagungkan leluhurnya.

Begitu juga dengan makna dari *tembo*, *tembo* adalah ranji yang telah dibukukan dalam setiap depati dan tidak hanya ada pada setiap depati akan tetapi juga bisa dibuat sendiri dalam setiap satu kepala keluarga (Nawas, Tradisi Tembo Masyarakat Desa Lolo Hilir Kabupaten Kerinci, 2022) Dengan adanya *tembo* setiap orang akan mengetahui silsilah keluarganya atau nasab dari dirinya sendiri. Dalam *tembo* tidak hanya menyajikan tentang siapa keturunan siapa dan siapa dan siapa keluarga siapa, akan tetapi *tembo* juga berfungsi untuk memilih depati ninik mamak atau tetua adat di dalam desa karena dalam *tembo* sudah ada nama-nama orang penduduk asli dari desa

Lolo Hilir beserta dari depati mana orang tersebut berasal. Di desa Lolo Hilir terdapat enam depati yaitu :

1. *Depati Parbo*
2. *Depati Gento*
3. *Depati Jayo*
4. *Depati Kertaudo*
5. *Depati Lulo*
6. *Depati Judo*

Depati parbo adalah depati tertinggi di desa Lolo Hilir atau kasta tertinggi dalam depati karena depati parbo disebut sebagai depati dari keturunan kerajaan atau keturunan dari pahlawan (Nawas, tradisi tembo, 2022). Dari enam depati tersebut masing-masing mempunyai *tembo*, walaupun depati tersebut ada enam banyaknya akan tetapi nenek moyang desa Lolo Hilir tetap hanya satu. Depati yang enam ini awalnya satu nenek moyang akan tetapi dikarena penduduk desa Lolo Hilir sudah semakin banyak maka berkembanglah silsilah tersebut menjadi enam bagian atau depati (Umar, Tembo, 2022).

Tradisi *tembo* adalah tradisi yang banyak diketahui oleh kalangan orang tua di desa akan tetapi jarang diketahui oleh kalangan pemuda-pemudi desa Lolo Hilir digenerasi sekarang, kemungkinan ada beberapa yang tahu akan tetapi tidak banyak disebabkan minimnya penjelasan dari orang yang lebih tua di dalam desa kepada anak-anak dan cucu-cucunya sehingga membuat kurangnya pengetahuan tentang orang-orang yang masih memiliki hubungan darah atau hubungan kekerabatan. Juga dikarenakan perkembangan zaman pada saat ini yang membuat keingintahuan pada pemuda sekarang minim akan pada sejarah atau silsilah keturunan mereka sendiri (Umar, tembo, 2022). Jika tidak ada *tembo* maka masyarakata tidak akan tau sanak saudaranya. Umumnya orang-orang hanya mengetahui empat generasi kebawah termasuk dirinya sendiri dan banyak yang tidak mengetahui generasi lebih dari empat generasi keatas.

2. Sistem Kekerabatan Masyarakat Lolo Hilir

Indonesia mengenal tiga sistem kekerabatan dalam memperoleh garis keturunan, yaitu sistem kekerabatan patrilineal, sistem kekerabatan matrilineal dan sistem kekerabatan parental (Sukerti, 2016). Patrilineal merupakan sistem kekeluargaan yang menarik garis keturunan pihak laki-laki atau ayah, kedudukan laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan misalnya suku Batak dan Palembang. Matrilineal merupakan sistem garis

keturunan yang menempatkan ibu sebagai penentu garis keturunan, misalnya suku Minangkabau. Sedangkan sistem kekerabatan bilateral menjelaskan bahwa tidak ada dominasi antara pihak laki-laki dan perempuan, misalnya suku Jawa (Mulia, 2016).

Suku Kerinci adalah suku yang mendiami wilayah Kabupaten Kerinci, Kota Sungai Penuh, Jambi. Suku Kerinci terbanyak berpusat di Kabupaten Kerinci yang terletak dekat perbatasan Provinsi Sumatra Barat. Secara topografi Kabupaten Kerinci memiliki tanah berbukit dan berlembah dalam deretan pegunungan bukit barisan dengan puncak tertinggi Gunung Kerinci. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa suku Kerinci termasuk kelompok suku bangsa asli yang pada awalnya datang ke Sumatra. Kelompok tersebut kemudian dikenal dengan *Kecik Wok Gedang Wok* yang diduga telah berada di wilayah 'Alam Kerinci' semenjak 10.000 tahun yang lalu. Para ahli belum bisa memastikan sebetulnya *Kecik Wok Gedang Wok* termasuk ke dalam kelompok ras apa, karena mereka telah lebur dalam percampuran darah dengan penduduk yang datang kemudian. Sehingga sisa dari kelompok *Kecik Wok Gedang Wok* ini sudah tidak ditemukan lagi (Whitten, 1987). Sejak adanya *kecik wok gedang wok* muncullah sistem kekerabatan di Kerinci.

Hubungan kekerabatan atau kekeluargaan merupakan hubungan antara tiap entitas yang memiliki asal usul silsilah yang sama, baik melalui keturunan biologis, sosial, maupun budaya. Dalam antropologi, sistem kekerabatan termasuk keturunan dan pernikahan, sementara dalam biologi istilah ini termasuk keturunan dan perkawinan. Kerabat itu sendiri dalam arti istilahnya, di dalam kamus antropologi dapat didefinisikan sebagai orang sederaah atau dekat sehingga disebut dengan kekerabatan (Suyono, 1985). Di Desa Lolo Hilir Kabupaten Kerinci juga memakai salah satu sistem kekerabatan tersebut yaitu sistem kekerabatan matrilineal yang artinya mengikuti garis keturunan yang ditarik dari pihak ibu. ketika anak perempuan tersebut menikah maka anak perempuan dan suaminya tinggal di rumah ibu dari anak perempuan itu (Zainuddin, 2013).

Hubungan kekerabatan di Lolo Hilir Kabupaten Kerinci mempunyai rasa kekeluargaan yang mendalam. Rasa sosial, tolong-menolong, kegotongroyongan tetap tertanam dalam jiwa masyarakat Kerinci. Antara satu keluarga dengan keluarga lainnya ada rasa kebersamaan dan keakraban. Ini ditandai dengan adanya panggilan-panggilan dari saudara-saudara dengan nama panggilan yang khas. Karenanya keluarga atau antar keluarga

sangat peka terhadap lingkungan atau keluarga lain. Antara orang tua dengan anak, saudara-saudara perempuan seibu, begitupun saudara-saudara laki-laki merupakan hubungan yang potensial dalam menggerakkan suatu kegiatan tertentu (Kompasiana, 2018)

Sapaan kekerabatan adalah kata sapaan bagi anggota kerabat yang lain dalam sebuah keluarga terutama yang berusia lebih tua. Sapaan tersebut sangat tergantung dari urutan kelahiran seseorang. Ada pun kata sapaan yang dipakai berdasarkan urutan kelahirannya yaitu, anak pertama disebut sebagai *Tuvo* atau *uvo*, anak kedua disebut sebagai *T'ngah* atau *Ngah*, anak ketiga disebut sebagai *Cik*, anak keempat disebut sebagai *Putih* atau *Utih*, anak kelima disebut sebagai *Kitam* atau *Itam*, anak keenam disebut sebagai *Knek* atau *Nek*, dan anak bungsu disebut sebagai *Nsu* atau *Cu* (Subiantoro, 2021).

Jika jenis kelamin tersapa berbeda, bentuk sapaannya juga berbeda. Misalnya, bentuk sapaan yang digunakan untuk menyapa ayah dari ayah adalah *nanggut* (Kakek) dan sapaan yang digunakan untuk menyapa ibu dari ayah adalah *nunggub* (Nenek). Kata sapaan *indok tuo* dan *mak wo* digunakan untuk menyapa kakak perempuan ibu yang pertama. Kata sapaan *induk ngah* dan *mak ngah* digunakan untuk menyapa kakak perempuan ibu yang kedua ataupun anak tengah. Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa kakak perempuan ibu juga sangat unik karena kata sapaan tersebut tergantung pada ciri fisik seseorang yang disapa. Misal kata *mak cik* untuk menyapa kakak perempuan ibu yang berbadan kecil, kata *mak dong* untuk menyapa kakak perempuan ibu yang berbadan gemuk, dan kata *mak itam* untuk menyapa kakak perempuan ibu yang memiliki kulit berwarna sawo matang. Untuk menyapa adik perempuan ibu, biasanya memakai kata sapaan *itek* (Dianti, 2021).

Begitu juga dengan sapaan untuk kakak laki-laki dari ibu dan ayah. Sapaan untuk orang yang lebih tua adalah salah satu cara untuk menghormati dan menghargai orang yang lebih tua. dari sini terdapat pesan yang dapat diambil dari tradisi *tembo* dan sistem sapaan dalam kekerabatan yaitu agar orang yang lebih kecil bisa menghargai orang yang lebih besar dan orang yang lebih besar atau yang lebih tua bisa menyayangi dan mengayomi yang lebih kecil darinya.

PENUTUP

Tradisi *tembo* adalah tradisi atau buku yang berisi tentang silsilah yang masih di berlanjut hingga saat ini di Desa Lolo Hilir Kabupaten Kerinci.

Adapun hasil penelitian tentang “Studi Historiografi Lokal: *Tembo* Desa Lolo Hilir Kabupaten Kerinci” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tradisi *tembo* adalah tradisi warisan dari nenek moyang Desa Lolo Hilir yang masih dipertahankan hingga saat ini. Tradisi ini langsung dibukukan oleh masyarakat setempat agar tradisi ini tidak hilang dan di lupakan oleh orang-orang Desa Lolo Hilir. Bukunya tersebut dipegang oleh depati yang berenam Desa Lolo Hilir yaitu *depati parbo depati lulo depati jayo depati kertauo depati judo dan depati gento*. Dari enam depati memegang satu *tembo*. Yang dimaksud dengan *tembo* adalah silsilah atau ranji (silsilah keturunan). Dan bersangkutan dengan sistem kekerabatan.
2. Dalam masyarakat Desa Lolo Hilir sistem kekerabatan yang digunakan adalah sistem matrilineal yaitu sistem keturunan yang ditarik menurut pada pihak ibu. Sistem ini dimana ketika anak perempuan menikah maka suaminya akan mengikuti keluarga isterinya. Di sistem kekerabatan ada juga yang namanya sapaan dalam kekerabatan. mulai dari cara memanggil ayah dari ibu (kakek), ibu dari ibu (nenek), juga ibu dari ayah (nenek) dan ayah dari ayah (kakek). Juga cara memanggil kakak dari ibu, kakak dari ayah dan masih banyak lagi.

Penelitian ini didapatkan pada dasarnya kajian yang sangat singkat, tentang tradisi *tembo* dan sistem kekerabatan penelitian ini masih harus dikaji lebih dalam lagi agar penelitian ini bisa terus berlanjut dan menjadi sarana penguat dalam pesaudaraan. Dan supaya penelitian ini bisa menjadi bahan untuk penelitian berikutnya agar tradisi *tembo* di Desa Lolo Hilir terus terlestarikan.

Referensi

- al, M. e. (2009). tradisi tembo. *komunitas pengantar dan teori* .
- Ali. (2009). tradisi tembo. *pengantar keperawatan keluarga* .
- Dianti, V. (2021). tembo. *sapaan kekerabatan bahasa kerinci di Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci* .
- Iwan, S. (2004). *jurnal media gizi dan keluarga* .
- Iwan, S. (2006). tradisi tembo. *jurnal media gizi dan keluarga* .
- Meleog. (2005). tradisi tembo. *metodologi penelitian kualitatif* .
- Morissan. (2017). tradisi tembo. *metode penelitian survey* , 134.
- Mulia. (2016). tembo. *Latar Belakang Keluarga* .
- nadia, L. (2021). tradisi tembo. *Perubahan Perilaku Budaya Appasilli Pada Suku Makassar Untuk Mengurangi Permasalahan Stunting* .

- Nawas, A. (2022, November). tradisi tembo. (andini, Interviewer)
- Nawas, A. (2022, Desember Sabtu). Tradisi Tembo Masyarakat Desa Lolo Hilir Kabupaten Kerinci. (Andini, Interviewer)
- Nuzuli, A. K. (2023). Optimalisasi Keterampilan dan Etika Pelayanan Publik bagi Anggota Kepolisian Resort Kerinci melalui Pelatihan Public Speaking. *Massa APJIKI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 38-44.
- Nuzuli, A. K. N., Ningsih, M. S., Astri, P. B., Fazli, M., Palenza, N. R., & Gazali, A. (2023). Gangguan Komunikasi pada Mahasiswa Pecandu Game Online Mobile Legend. *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 5(2), 261-271.
- Nazir. (1998). tradisi tembo. *metodologi penelitian* .
- Priansyah, R. (2006). tradisi tembo. *makalah mata kuliah manusia dan kebudayaan Indonesia keanekaragaman budaya* .
- Puspitasari, R. (2017). tradisi tembo. *manusia sebagai makhluk sosial* , 2.
- Reusen, V. (1992). tradisi tembo. *perkembangan tradisi dan kebudayaan masyarakat bandung* .
- Riayah. (2017). Tradisi Tembo. *Jurnal keagamaan dan budaya* .
- Shils, E. (1981). tradisi tembo. *tradition chicago* .
- soekanto. (2004). tradisi tembo. *sosiologi suatu pengantar* .
- Subiantoro. (2021). tembo. *tutou tabano mengenal sapaan kekerabatan oarang Kerinci* .
- Suharsimi, A. (2013). tradisi tembo. *prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*
- Sukerti. (2016). tembo. *ajar gender dalam hukum* .
- Suyono, A. (1985). tembo. *kamus antropologi* .
- Tylor, E. B. (1988). tradisi tembo. *Wayang, Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*
- Umar, H. (2022, November). tembo. (Andini, Interviewer)
- Umar, H. (2022, November). Tembo. (Andini, Interviewer)
- Whitten, M. (1987). Tradisi Tembo. *ekologi sulawesi* .
- Zainuddin. (2013). tembo. *minangkabau dan adatnya* .